

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM) adalah keadaan dimana wanita menggunakan produk sanitasi menstruasi untuk menyerap atau menampung darah menstruasi. Produk sanitasi menstruasi dapat diganti secara privasi sebanyak yang diperlukan—selama periode menstruasi, mandi menggunakan air bersih dan sabun, serta mempunyai akses yang aman dan mudah untuk mengganti dan menggunakan kembali produk tersebut (UNICEF, 2022; Shallo *et al.*, 2020).

Wanita harus memprioritaskan kebersihan selama menstruasi, namun masih terdapat wanita yang menghadapi kesulitan dalam mengelola kebersihan menstruasi mereka. Perilaku kebersihan menstruasi yang buruk dapat menimbulkan masalah serius bagi beberapa kelompok, termasuk anak perempuan yang putus sekolah, perempuan penyandang disabilitas, tunawisma, dan narapidana perempuan. Memperhatikan kelompok-kelompok ini dalam konteks MKM menjadi upaya penting untuk memastikan bahwa semua wanita memiliki akses yang memadai untuk menjaga kesehatan dan kesejahteraan mereka selama menstruasi (Kemenkes RI, 2017).

Perilaku MKM yang tidak baik dapat menyebabkan infeksi saluran reproduksi (ISR) dan infeksi saluran kemih (ISK). Infeksi saluran reproduksi yang dihubungkan dengan kebersihan menstruasi seperti *Bacterial vaginosis* dan *Candidiasis vulvoginal*. Infeksi-infeksi tersebut dapat menyebabkan iritasi, bau tidak sedap dan gatal pada vagina yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri,

infeksi yang tidak diobati dapat menyebabkan infeksi *human papilloma virus* (HPV), luaran kehamilan yang buruk seperti pecahnya membran ketuban, infeksi pada kehamilan, kehamilan ektopik, bayi berat lahir rendah, prematuritas dan abortus spontan (Sommer *et al.*, 2015; Priya S *et al.*, 2017; Biju *et al.*, 2022).

Prevalensi tertinggi wanita yang mengalami infeksi saluran reproduksi yaitu di Asia dan Afrika sebesar 45% (Balakrishnan *et al.* 2022). Angka kejadian ISR di Indonesia adalah sebagai berikut *Vulvovaginal candidiasis* 80%-90%, *Bakterial vaginosis* 40%-50%, *Trichomoniasis* dengan angka kejadian 5-20% (Sari, 2019). Infeksi tersebut dapat timbul akibat perilaku yang kurang baik dalam menjaga kebersihan saat menstruasi, berdasarkan hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) perilaku wanita menjaga kebersihan saat menstruasi masih buruk yaitu sebesar 63,9% (SDKI, 2017).

Manajemen Kebersihan Menstruasi narapidana pada lembaga pemasyarakatan masih sering diabaikan dan memiliki tantangan. Tantangan ini tidak terlepas dari ketersediaan produk sanitasi menstruasi dan fasilitas terkait kebersihan menstruasi. Penyediaan layanan kebersihan menstruasi untuk narapidana wanita harus setara dengan yang tersedia untuk masyarakat umum (Gadama *et al.*, 2020; Degefu *et al.*, 2023)

Peraturan internasional yang diadopsi oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui *The United Nations Rules for the Treatment of Women Prisoners and Non-Women Prisoners* atau dikenal sebagai *Bangkok Rules* menyatakan “*The accommodation of women prisoners shall have facilities and materials required to meet women’s specific hygiene needs, including sanitary towels provided free of charge*” dengan adanya kebijakan tersebut seharusnya narapidana wanita

mendapatkan jaminan untuk dapat memelihara *personal hygiene* nya, hal ini tidak hanya mencegah penyakit, namun berdampak pada martabatnya sebagai perempuan (*human dignity*). Faktanya produk sanitasi menstruasi di penjara terbatas, sehingga diperlukan peningkatan pelayanan untuk wanita yang berada di dalam penjara termasuk menyediakan pelayanan kesehatan dan produk-produk sanitasi menstruasi (Gulaid dan Mccoy, 2022).

Survei awal yang dilakukan di Lapas dengan mewawancarai petugas kesehatan diketahui terdapat narapidana yang mengalami keputihan dan jamur di selangkangan. Peneliti juga melakukan wawancara dengan narapidana, dari keterangan narapidana didapatkan perilaku kebersihan menstruasi narapidana yang buruk seperti hanya mengganti pembalut jika tembus, tidak mencuci tangan dengan sabun sesudah dan sebelum mengganti pembalut, pembalut langsung dibuang tanpa dibersihkan dan mempercayai mitos-mitos seputar menstruasi. Wawancara dengan petugas lapas didapatkan bahwa narapidana membuang pembalut di dalam kloset, sehingga menjadi mampet dan hal ini sudah terjadi berulang kali.

Teori Lawrence Green mengemukakan perilaku dipengaruhi oleh tiga faktor. Faktor predisposisi seperti pengetahuan, kepercayaan dan tradisi. Faktor pendukung seperti ketersediaan fasilitas dan sumber informasi. Faktor pendorong seperti dukungan keluarga, dukungan teman serta dukungan petugas (Notoatmodjo, 2014).

Pengetahuan mempengaruhi perawatan organ reproduksi terutama saat menstruasi. Pengetahuan yang minim tentang menstruasi dan tubuh mereka sendiri menjadi penghalang utama pada kesehatan menstruasi. Keterbatasan

pengetahuan memicu munculnya kesalahpahaman, memperkuat tabu dan mendukung norma-norma budaya dan sosial yang negatif seputar menstruasi. Pemahaman yang baik tentang kebersihan menstruasi merupakan faktor utama untuk meningkatkan kesehatan reproduksi dan memperbaiki stigma seputar menstruasi (Anggraeni, 2018; Geertz, 2016; Chandra-Mouli *et al.*, 2017; Degefu *et al.*, 2023).

Upaya untuk meningkatkan pengetahuan narapidana terkait MKM agar menghindari dampak kesehatan yang buruk dengan menyediakan informasi. Pemberian informasi tentang MKM dapat dilakukan melalui pendidikan kesehatan atau penyuluhan kesehatan yang inovatif dan menarik. Pendidikan kesehatan yang diperagakan langsung juga efektif dalam menambah pengetahuan yang kemudian akan mempengaruhi perilaku, keyakinan dan pemahaman narapidana terkait MKM. U-Report Unicef menyoroti pentingnya sumber informasi yang dapat diandalkan bagi waia, termasuk narapidana untuk membantu mereka mengelola kebersihan menstruasi dengan lebih baik (UNICEF Indonesia, 2021; Murad Khan, 2022).

Dukungan keluarga juga merupakan faktor penting dalam perilaku MKM di penjara. Narapidana wanita di penjara ketika menstruasi bergantung pada bantuan kerabat atau orang-orang yang menjenguk untuk mendapatkan pembalut, karena penjara tidak menyediakan pembalut atau produk sanitasi menstruasi lainnya (Dagefu *et al.*, 2023). Dzakiyya and Fatah (2019) juga berpendapat dukungan dari keluarga berupa uang dan pakaian dalam serta dukungan teman sekamar seperti meminjamkan pembalut dapat mendukung perilaku kebersihan menstruasi bagi narapidana.

Penelitian Dutta dan Chakraborti (2022) menyatakan bahwa kurangnya fasilitas *Water, Sanitation and Hygiene* (WASH), kurangnya privasi dan ketersediaan pembalut menjadi hambatan untuk pelaksanaan MKM yang adekuat. Observasi selama kunjungan ke penjara menunjukkan bahwa kurangnya aliran air, tidak tersedianya sabun mandi, serta toilet yang tidak memiliki pintu mengakibatkan kurangnya privasi dalam mengelola menstruasi karena apapun yang mereka lakukan terpantau oleh petugas jaga yang kebanyakan adalah laki-laki (WSSCC & UN Women, 2015). Febrianti (2017) menambahkan bahwa di Lapas Wirogunan Yogyakarta aliran air dari Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) tidak lancar, waktu mandi terbatas karena harus bergantian, kamar mandi tanpa pintu dan tidak tersedianya pembalut di dalam lapas memaksa narapidana untuk membeli di dalam lapas atau dibawa keluarga. Situasi ini menunjukkan tantangan serius dalam memastikan MKM yang layak di dalam penjara yang perlu segera diatasi.

Literatur mengenai kesehatan reproduksi, terutama dalam konteks MKM narapidana wanita di lingkungan penjara masih terbatas. Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan di lingkungan penjara masih dalam segi pengetahuan dan dukungan sosial terkait MKM, hal ini memberikan gambaran terbatas mengenai pengalaman dan masalah yang dihadapi oleh narapidana wanita dalam melakukan kebersihan menstruasi di dalam penjara.

Peningkatan fasilitas kebersihan selama menstruasi di dalam penjara masih kurang, oleh karena itu dibutuhkan pengambilan kebijakan yang didasarkan bukti untuk meningkatkan kondisi tersebut. Adanya kebijakan yang baik diharapkan dapat meningkatkan kesehatan reproduksi narapidana, mengurangi

risiko infeksi, dan kualitas hidup meningkat (Nabiryo, Ondia, and Izudi 2023)(Nabiryo, Ondia, and Izudi 2023)(Nabiryo *et al.* 2023). Teknik pengumpulan data kualitatif dengan teknik *in depth interview* dibutuhkan untuk mendapat informasi secara mendalam (Shrestha *et al.*, 2014). Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang perilaku MKM narapidana dan faktor-faktor yang mempengaruhinya di lapas perempuan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana perilaku MKM narapidana dan apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi narapidana dalam melaksanakan MKM di Lapas Perempuan Kelas IIB Padang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perilaku MKM narapidana dan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam melaksanakan MKM di Lapas.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Untuk Institusi Pendidikan**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan referensi tentang perilaku MKM narapidana dan faktor- faktor yang mempengaruhinya di dalam Lapas.

### **1.4.2. Untuk Petugas Kesehatan di Lapas**

Penelitian ini diharapkan petugas kesehatan dapat meningkatkan pelayanan kesehatan untuk narapidana di dalam lapas.



#### **1.4.3. Untuk Kepala Divisi Pemasyarakatan Provinsi Sumatera Barat**

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi untuk meningkatkan kebijakan terkait fasilitas MKM di dalam penjara sehingga kesehatan reproduksi narapidana menjadi lebih baik.

#### **1.4.4. Untuk Masyarakat**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan akan pentingnya perilaku MKM yang baik pada narapidana sehingga dapat meningkatkan kesehatan reproduksinya.

